



PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA

ZAKARIA FIRDAUS

STAI Badrus Sholeh Kediri

Zakariaf123@gmail.com

ABSTRAK

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Akan tetapi menurut hasil penelitian psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada faktor lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ). seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional ini, dia bisa mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Setelah adanya penelitian lagi, ternyata kecerdasan emosional bukanlah yang menjadi penentu dari kecerdasan intelektual seseorang, ternyata masih ada yang lebih tinggi lagi, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Dengan adanya kecerdasan spiritual ini maka kecerdasan emosional dan intelektual akan berjalan dengan efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya belaka, tapi ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional (EQ). Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi.¹

Saat ini perusahaan-perusahaan raksasa dunia telah banyak menyadari hal ini. Mereka menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi. Letusan ketakjuban akan EQ (kecerdasan Emosi) rupanya tak terlalu lama berlangsung, kita kembali disentakkan oleh hasil akhir dari teori EQ dan IQ. Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.² Mereka berdua mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan EQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.³

Melihat pentingnya SQ untuk memfungsikan peran IQ dan EQ pada peserta didik, hendaknya pendidikan di mulai sejak dini yakni dalam lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah pesertadidik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi si terdidik adalah anak. Hal ini termaktub pada Sistem Pendidikan Nasional

¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 41.

²Keduanya dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient*. (Ary Ginanjar ... h. 45.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ... h. 47.*

no. 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 13 dijelaskan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁴

Dengan demikian, jika kecerdasan emosional merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan anak, dan pendidikan itu berawal dari keluarga, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak atau peserta didik. Kembali terkait dengan kecerdasan emosional dan spiritual di atas, sekolah-sekolah dipandang sebagai informasi praktis tentang efektifitas pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.

PEMBAHASAN

Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan H. M. Arifin, ketiaatan kepada Kekuasaan Allah ini mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal. Tujuan akhir tersebut terangkum dalam do'a⁵

وَمِنْهُمْ مَنْ يُقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَاتَ عَذَابَ النَّارِ ۚ ۲۰۱

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. al-Baqarah [2]: 201)

Dikemukakan oleh H. M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam ini mengandung tiga dimensi nilai, yakni:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.

⁴<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20TAHUN2003UU.html>. diakses pada 11:57 AM pada tanggal 17 Oktober 2017

⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sisten dan Proses*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 142.

3. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dalam pandangan lain, *Muhammad Fadhil al-Jamaly*, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan al-Qur'an ada empat, yaitu:⁶

1. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketentraman masyarakat.
3. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah Khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia Pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya.

Jadi maksud hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat.

Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam dalam keluarga ada kaitannya dengan hak dan kewajiban antara orangtua dengan anak, atau anak kepada orangtua. Karena itulah dalam Islam, anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadhânah* di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya. Dengan demikian, orangtua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, memeriksakan kesehatan janin, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.⁷

Sedangkan kewajiban anak berbuat baik kepada orang tua ini pada dasarnya sebagai imbalan dari kewajiban *hadhânah* dari orang tua, yang telah merawat anak bahkan sebelum lahir sampai menjadi sudah dewasa. Al-Qur'an menyatakan yang terjemahannya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, (QS. al-Ahqaf [46]: 15)

⁶Jalaluddin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*, h. 144.

⁷Membangun Keluarga Harmonis; *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 116.

Berbuat baik kepada orang tua ini sangat ditekankan dalam Islam, sehingga adanya perbedaan agama dan keyakinan antara anak dan orang tua tidak dapat menggugurkan kewajiban ini.⁸

Berbuat baik kepada orang tua tersebut pada dasarnya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Perbuatan baik terhadap orang tua juga tidak terbatas, dan yang membatasi adalah adanya hak anak itu sendiri. Dengan demikian, masing-masing anak dan orang tua pada dasarnya memiliki hak dan kewajibannya. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka juga harus dimusyawarahkan dan dibicarakan dengan baik, dengan dilandasi rasa kasih sayang dan saling memiliki.⁹ Inilah hakikat pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Hakikat Budaya Religius Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰ Sedangkan istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Jadi ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia.¹¹

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, istilah kebudayaan berasal dari kata *budi* dan *daya*. Kata *budi* berarti pikiran, kesadaran yang disebabkan seseorang berpikir, sedang kata *daya* artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelaskan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.¹²

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau *religi*, menjelaskan sebagai berikut, Religi adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah

⁸Membangun Keluarga Harmonis;*Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 118

⁹Membangun Keluarga Harmonis;*Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 119

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 226.

¹¹Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 24.

¹²Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai*, (Jakarta: Idayu Press, 1977), Cet. Ke-2, h. 6.

dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.¹³

Pengelolaan pendidikan yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh berbagai macam suku, agama, dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka seberagam itu pula pola pendidikan yang mereka kembangkan. Atas dasar ini konstitusi dan UU Sisdiknas mengamanatkan perlunya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, akan tetapi berada dalam satu payung pengelolaan yang bernama "Sistem Pendidikan Nasional". Pada sisi lain, tujuan pendidikan agama atau pendidikan Agama Islam pada khususnya juga dipertanyakan. Masyarakat mengharapkan agar pendidikan selain mengajarkan ibadah kepada peserta didik, juga diharapkan dapat membangun moral peserta didik. Sampai ada beberapa pendapat yang menyarankan agar pendidikan agama lebih ditekankan pada masalah moralitas saja. Masalah ibadah, dikarenakan masalah kemajemukan disarankan agar diserahkan kepada keluarga saja. Namun apa sebenarnya yang melatarbelakangi beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam tersebut? Apabila kita lihat fakta di lapangan, maka bermuara kepada dua hal pokok, yaitu soal keterbatasan waktu dan metode pembelajaran.

Dalam kondisi demikian, maka sikap peserta didik akan beraneka ragam, misalnya:¹⁴

1. Peserta didik akan menjalankan ajaran agama dengan konsekuensi, tetapi di satu sisi ia tetap menghormati segala perbedaan yang ada tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang yang berpegang teguh kepada agama yang ia anut. Kondisi ini dapat terjadi pada peserta didik yang mendapatkan pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam dengan nuansa multicultural di sekolahnya.
2. Peserta didik akan menjadi manusia agamis yang terkungkung, karena seluruh ajaran agama yang diterimanya berlawanan dengan lingkungan tempat dia tinggal sehari-hari. Apalagi bila di sekolah dia menerima pengajaran agama yang tidak mengajarkan pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa terjadi pada sekolah-sekolah yang berbasis agama tertentu.
3. Peserta didik menjalankan ajaran agama, tetapi secara bercampur baur, saleh spiritual di sisi lain, namun menjalani juga corak kehidupan yang berlawanan dengan ajaran agama yang ia dapatkan di sekolah.
4. Peserta didik akan mengabaikan ajaran agama yang diterimanya sama sekali, karena ia kalah dengan lingkungannya. Apa yang ia dapatkan di sekolah, amat sangat jauh bertolak

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 41.

¹⁴Dedi Novianto, *Penciptaan Budaya Religius di Sekolah Umum*, di akses pada pukul 13.00 WIB, tanggal 25 Oktober 2017 http://www.academia.edu/13986713/Penciptaan_Budaya_Religious_di_Sekolah_Umum

belakang dengan keadaan yang ada di lingkungannya. Yang terakhir ini mengikuti Pendidikan Agama Islam hanya sekedar memenuhi kewajiban akademis belaka dan tidak untuk memperbaiki corak kehidupannya sama sekali.

Untuk itu perlu dibangun sebuah lingkungan yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik dapat meyakini dan menjalankan ajaran agama dengan benar dan konsisten, serta di sisi lain ia tetap dapat menghormati perbedaan yang ada.

Dan untuk mewujudkan budaya religius disekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁶

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religious lebih mudah diciptakan. Nuansa religious di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai religious di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.¹⁷

Kecerdasan Emosional pada Siswa

Sebelum membahas apa itu kecerdasan emosional, mari kita bahas dulu, apa itu emosi? Emosi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah perasaan batin yang kuat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif.¹⁸ Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere,

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 112.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 93.

¹⁷ Benny Prasetya, jurnl, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, (jurnal; STAI Muhammadiyah Probolinggo), h. 13.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 387.

yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.¹⁹

Istilah Emotional Quotient pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain serta dengan alam dan kosmos.

Lebih jauh Goleman berpendapat bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga dapat digambarkan sebagai suatu keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya ataupun terhadap kemauan internalnya (motivasi) yang diwujudkan dalam bentuk rasa persepsi dan tingkah laku yang tertentu.²⁰

Jadi maksud dari kecerdasan emosional pada pengertian di atas adalah kemampuan anak untuk bisa mengenali emosi, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain agar terciptanya hubungan kerjasama dengan orang lain.

Menjadi orang tua yang hangat dan positif belumlah mengajarkan kecerdasan emosional karena pada kenyataannya biasanya orang tua mengasihi dan penuh perhatian pada anaknya namun tidak mampu secara efektif mengatasi perasaan-perasaan negatif anak-anak mereka. Diantara para orang tua yang gagal mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anaknya yaitu:

1. Orang tua yang mengabaikan, yang tidak menghiraukan, menganggap sepi, atau meremehkan emosi-emosi negatif anak mereka.
2. Orang tua yang tidak menyetujui, yang bersifat kritis terhadap ungkapan perasaan-perasaan negatif anak mereka dan barangkali memarahi atau menghukum mereka karena mengungkapkan emosinya.

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intellegence (kecerdasan emosional)* mengapa EQ lebih penting daripada IQ. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 411.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intellegence (kecerdasan emosional)*..., h. 45.

3. Orang tua yang menerima emosi anak mereka dan berempati dengan mereka tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas-batas pada tingkah laku anak.²¹

Jadi sebagai orang tua hendaknya lebih mengenal, memahami, dan memperhatikan bagaimana kondisi perasaan anaknya serta membimbingnya agar anak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk perilakunya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun dasar kecakapan emosi dan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:²²

1. Kesadaran diri, berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri, berarti menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, berarti menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi.
4. Empati, berarti merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Ketrampilan sosial, berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca siyuasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim.

Jadi kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi dan tingkat kecerdasan emosionalnya.

²¹ John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 4-5

²² Daniel Goleman, *Emotional Intellegence (kecerdasan emosional)*..., h. 513-514.

Kecerdasan Spiritual pada Siswa

Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, penulis akan memaparkan arti dari kata *kecerdasan* dan *spiritual*. Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon menyatakan bahwa kecerdasan merupakan daya atau kemampuan untuk memahami. Sedangkan menurut Weschler kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.²³

Kemudian kata *spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu, kata *spiritus* dapat mengandung arti bentuk alcohol yang dimurnikan. *Spiritual* juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter.²⁴ Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe yaitu yang *pertama*, spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksi diri dalam relasi sosial. Kemudian yang kedua spirit obyektif, berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Ketiga, spirit absolute yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.²⁵

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan qalbu, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.²⁶ Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Di dalam qalbu, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain-lain. Qalbu merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.²⁷

Anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki karakter-karakter sebagai berikut:²⁸

²³Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), h. 58.

²⁴Aribowo Suprajitno A& Irianti E., *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. xx.

²⁵Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 11.

²⁶Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 329-330.

²⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlaq)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 45-47.

²⁸Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Tjm. Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 182.

1. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniahnya.
3. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Oleh karena itu, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt., sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian ia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah swt., yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Fushilat [41]: 33 yang terjemahannya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritual baik, maka ia menjadi seorang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik adalah memperbaiki hubungan dengan Allah swt., dengan cara meningkatkan takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kepadanya. Dan Allah swt., berfirman dalam QS. al-Maidah [5]: 93: yang artinya:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh Karena memakan makanan yang Telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dari ayat tersebut juga, tampak dengan sangat jelas ketertarikan antara takwa, iman, prinsip, dan amal saleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual dalam al-Qur'an sangat jelas keterkaitannya antara takwa, iman, dan amal saleh. Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara antara lain:²⁹

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 6-38.

1. Mengarahkan manusia untuk memiliki visi.
2. Selalu merasakan kehadiran Allah.
3. Mengarahkan manusia untuk selalu berdzikir dan berdoa.
4. Mengarahkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas sabar.
5. Mengarahkan manusia untuk cenderung pada kebaikan.
6. Memiliki empati.
7. Berjiwa besar.
8. Bahagia melayani.

Jadi pengaruh kecerdasan spiritual pada anak didik atau siswa merupakan landasan untuk memfungsiikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi. Apabila SQ tidak ada maka IQ dan EQ tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ lah yang harus dimiliki. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dengan menerapkan kecerdasan emosional dan spiritual, maka akan tercipta dengan sendirinya budaya religious baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar terciptanya budaya religious yang baik, harus ada kerja sama antara orang tua, lembaga instansi sekolah, masyarakat, dan anak didik, karena dengan kerjasama yang baik, maka akan terciptanya kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik yang baik yang akan membawa si anak didik ini menjadi Insan purna. Sebab dengan pengaruh kecerdasan spiritual dapat memfungsiikan IQ dan EQ anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Alisjahbana, Sutan Takdir, Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai, Jakarta: Idayu Press, 1977, Cet. Ke-2.

AL-HIKMAH

JURNAL

Departemen Agama, Membangun Keluarga Harmonis; Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Goleman, Daniel, Emotional Intellegence (kecerdasan emosional) mengapa EQ lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Gottman, John, Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20TAHUN2003UU.html>. diakses pada 11:57 AM pada tanggal 17 Oktober 2017

Jalaluddin, Pendidikan Islam; Pendekatan Sisten dan Proses, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Kurniasih, Imas, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Madjid, Nurcholis, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan, Jakarta: Paramadina, 2010.

Maran, Rafael Raga, Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Mubayidh, Makmun, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Tjm. Muhammad Muchson Anasy, Jakarta: Pustaka al-Kautsr, 2006.

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Novianto, Dedi, Penciptaan Budaya Religius di Sekolah, http://www.academia.edu/13986713/_Penciptaan_Budaya_Religius_di_Sekolah_Umum, di akses pada tanggal 25 Oktober 2017.

Prasetya, Benny, jurnl, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, jurnal; STAI Muhammadiyah Probolinggo.

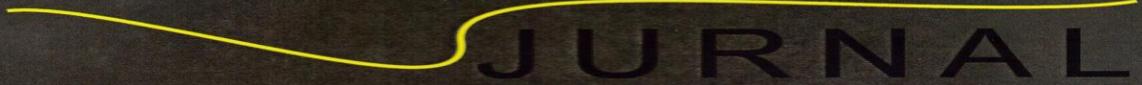
Suprajitno A, Aribowo & Irianti E., Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual), Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Tasmara, Toto, Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhhlak), Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Uno, Hamzah, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Askara, 2008.

AL-HIKMAH



JURNAL